TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2456

PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

The Role of Islamic Boarding Schools in Enhancing Islamic Education in Indonesia

Dzul Azhar & Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Dzulazhar1998@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 23, 2023	Dec 28, 2023	Jan 1, 2024	Jan 4, 2024

Abstract

The purpose of this discussion is to determine the role of Islamic boarding schools in education in Indonesia. This discussion uses a qualitative approach and literature study methods. The aim of Islamic boarding school education is to develop an Islamic personality, namely a personality who has faith and is devoted to allah SWT. Have noble character, be useful and serve the people (khadim al ummah). Islamic boarding school heve long been institutions that have made an important contribution in participating in educating the nation. Islamic boarding school are not only religious institutions. Islamic boarding schools also act as educational, scientific, training, community development institutions, bases for colonial resistance and at the same time as cultural nedes

Keywords: *Islamic boarding school, Islamic education*

Abstrak: Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam paendidikan di indonesia. Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Tujuan Pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada umat (khadim alummah). Pesantren telah lama menjadi Lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Pondok pesantren bukan hanya sebagai Lembaga keagamaan. Pondok pesantren berperan juga sebagai Lembaga Pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan penjajahdan sekaligus sebagai simpul budaya.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pendidikan Islam

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu salah satu aspek penting dalam usaha mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif, sehingga lembaga pendidikan dituntut mampu menjawab permasalahan. Permasalahan tersebut baik dari segi yang bersifat lokal, nasional dan perubahan secara global yang begitu pesat. Pendidikan yang berkualitas dan tentunya berbobot pada saat ini adalah keperluan yang sangat krusial atau penting dalam kehidupan manusia. Jatuh bangun suatu bangsa atau negara sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut.(Ahmadi, 2013: 162)

Kita telah mengetahui bahwasannya pesantren sendiri adalah bagian dari lembaga pengembangan pendidikan. Dalam hal ini tentu pesantren mampu membawa transformasi besar terhadap persepsi masyarakat umum tentang arti penting agama dan pendidikan. Maka berangkat dari situlah orang mulai mengerti bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan rangkaian pendalaman dan penelaahan secara mendalam terkait pengetahuan agama mereka di pesantren. (Yusuf Umar, 2016: 12).

Pesantren juga jika dibaurkan dengan lembaga pendidikan yang pernah hadir di Indonesia, pesantren sendiri yaitu sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren dalam lintasan sejarah bangsa dinyatakan sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia.(Fatah Syukur, 2018: 248).

Di era peradapan modern yang mana semakin luas, setiap bangsa tentu harus memajukan daya saingnya dalam berbagai aspek terutama terhadap sumber daya manusianya. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya mampu bersaing yang mana setiap orang dituntut untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam rangka menjawab tantangan yang semakin berat lembaga pendidikan perlu melakukan transformasi yang signifikan, dalam rangka mencetak sumber daya manusia yang mampu menjawab setiap perubahan di setiap zaman nya. Dalam hal ini, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam guna memenuhi tuntutan tersebut berupaya melakukan perubahan dan perkembangan secara terus-menerus guna menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Keberadaan pesantren dengan berbagai macam tuntutan tidak serta merta selamanya berjalan dengan mudah, akan tetapi juga kadangkala menjumpai kendala dan juga tantangan. Tantangan pesantren sendiri diantara nya dalam menghadapi kemajuan iptek. Kemudian dalam menghadapi budaya Barat, dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan, dalam menghadapi tuduhan miring serta dalam mengembangkan IImu agama. (Iswati,dkk, 2021:

125). Tentu kita menyadari bahwa peran pesantren bahkan tidak cukup bila dikatakan hanya sebatas skala regional. Aktifitas pesantren dalam merespon persoalan global telah dibuktikan semenjak masa-masa awal kejayaannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia global telah dibuktikan oleh fakta sejarah yang tidak mungkin untuk dinafikan. (Samsurrohman, 2006: 209).

Oleh karena itu, dalam artikel jurnl ini akan membahas tentang Peran Pesantren dalam meningkatkan Pendidikan islam di Indonesia

METODE

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.(Mestika Zed, 2008: 3). Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat lainnya.(Mahmud, 2011: 31).

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.(Nyoman Kutha Ratna, 2010: 233). Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Oleh karena sumber data berupa data data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitiannya ialah peneliti sendiri (*human instrument*).

Karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Adapun tahap tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: mengumpulkan bahan-bahan penelitian, membaca bahan kepustakaan, membuat catatan penelitian, mengolah catatan penelitian.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis konten *(content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk

menarik kesimpulan yang *sahih* dari sebuah buku atau dokumen. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.(Sugiyono, 2012: 335).

Adapun analisis induktif disini dipakai setelah memahami konten dari buku Experience and Education karya John Dewey. Dalam arti setelah memahami konsep pendidikan berbasis pengalaman, kemudian penulis menggunakan teknik induktif ini untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan berbasis pengalaman.

HASIL

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat ketauhidan, motivasi ibadah, dan semangat dakwah untuk memanifestasikan/mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, melalui kegiatan pendidikan sebagaimana tercakup dalam lima program dan praktek pendidikan Islam.7 Sedangkan Ahmat Tafsir memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Ahmat,1994: 8).

Hal ini sesuai dengan rumusan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa; ”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab” (Undang-Undang No. 20 tahun 2003 {Media, 2003}: 12).

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Abdurrohman mengidentifikasikan beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
3. Pola hidup sederhana *(zuhud)*
4. Kemandirian atau indenpendensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat relagiusitas yang tinggi.(Abdurahman Mas'ud dkk, 2002: 14).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan b*andongan* atau *wetonan,* mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*.(Zamakhsari Dhofier, 200: 5).

Namun demikian, di pondok pesantren sistem pengajaran secara prinsip dibagi menjadi dua kelompok pertama klasikal dan kedua non klasikal. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun mengajarkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah Swt melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung. (Ummah Karimah: 144)

1. Sistem Klasikal

Sistem pendidikan klasikal merupakan sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya. Pembagian jenjang klasikal sebagai berikut;

a. Tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI) ditempuh 6 Tahun

b. Tingkat Tsanawiyah (Mts) ditempuh 3 Tahun

c. Tingkat Aliyah (MA) ditempuh 3 Tahun

d. I'dadiyyah (SP) ditempuh 1 Tahun

Madrasah I'dadiyah dikhususkan bagi santri yang mendaftar tidak dari awal tahun ajaran (bulan Syawal). I'dadiyah merupakan madrasah persiapan bagi santri baru yang nanti di awal tahun ajaran baru (tahun depan bagi santri baru) akan beralih jenjang pendidikan yang lain dan santri baru tersebut boleh mendaftar ke jenjang ibtida'yyah, tsanawwiyah maupun aliyah, tergantung kemampuan santri baru tersebut.

Sistem klasikal yang diterapkan sebagai pembelajaran wajib yang disesuai dengan kemampuan masing-masing santri dalam menyerap dan memahami keilmuan yang diberikan. Bersifat wajib bagi santri-santri dengan mata pelajaran yang telah dibakukan sebagai tingkatan-tingakatan pembelajaran. Di mulai pada pertengahan bulan Syawal sampai pada akhir bulan Rajab di setiap tahunnya. Dengan masa libur 2 kali dalam 1 tahun yakni 10 hari pada bulan Maulid dan 30 hari di bulan Ramadlan.

2. Sistem Non Klasikal

Pendidikan non klasikal menggunakan metode *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*. Metode *weton* atau *bandongan* adalah sebuah model pengajian di mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna.

Adapun sistem *sorogan* adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembentulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah s*orogan* digunakan untuk s*orogan* AlQur'an dan *sorogan* Kitab Kuning.

Di hadapan seorang guru (biasa disebut Penyoro*g*), seorang peserta didik (santri) membaca kitab kuning beserta maknanya, biasanya menggunakan bahasa Jawa dengan metode pemaknaan ala "utawi iku". Sedangkan Penyorog menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar. Dengan metode pemaknaan "utawi iku" semacam ini, terangkum empat sisi pelatihan

a. Kebenaran harakat, baik harakat mufradat (satu per satu kata) dan harakat terkait i'rab
b. Kebenaran tarkib (posisi kata dalam kalimat, mirip dengan SPO-K {Subyek – Predikat – Obyek – Keterangan} dalam struktur bahasa Indonesia)
c. Kebenaran makna mufradat (kosakata)

Kurikulum sebagai wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesua dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.13 Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia pasal 36 ayat (2) dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

1. Pesantren Salaf (tradisional) Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi*: Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan

2. Pesantren Modern

Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI,SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik). (Ridwan Abawihda: 89)

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan mampu menghasilkan santri output pesantren

berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak "ortodok", sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan ekslusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Penetapan tujuan lembaga pendidikan Islam menjadi hal yang mutlak untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui komponen pesantren, maka diharapkan tercipta suasana yang kondusif dalam membentuk peserta didik yang memiliki moralitas yang baik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga wajar jika santri kerap bersikap tawaddu (rendah diri) dalam bersikap, cinta tanah air yang diwujudkan dalam solidaritas yang kuat dalam melaksanakan perintah sang Kyai, serta pengetahuan agama yang cukup sebagai bekal mengisi dan membekali dirinya menjadi orang yang berjiwa luhur.

Wacana kelembagaan pendidikan Islam khususnya pada masa-masa awal merupakan persoalan yang sangat menarik untuk dikaji, hal ini setidaknya disebabkan oleh empat faktor. Pertama, lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. Kedua, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam Ketiga, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajaranya. Keempat, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan spectrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual Islam(Samsul Nizar, 2001: 6).

Posisi pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam tampak pada perannya dalam menjadi sarana transformasi nilai dan budaya yang diinternalisasikan dalam unsur-unsur pesantren yang bergerak mengiringi tuntutan agama. Di satu sisi, pesantren memiliki andil dalam ikut serta membawa kemerdekaan bangsa Indonesia dalam rangka mengusir penjajah, sehingga ketaatan santri pada Kyai inilah yang membawa motivasi tersendiri dalam menanamkan semangat spiritualitas keagamaan serta semangat membela tanah air sebagaimana juga dituntutkan dalam agama.

Sejak berdirinya pesantren, para orang tua percaya bahwa pesantren akan mampu membenahi moral dan akhlak putranya dengan sekaligus membekalinya dengan pengetahuan agama yang cukup. Di samping itu, para lulusan pesantren diharapkan dapat menjadi penerus orang tua dalam berinteraksi di masyarakat serta menjadi panutan dalam kehidupan sehari hari. (Fauziah: 32).

Sistem pendidikan umum dan pendidikan Islam adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasioanal, keduanya saling terkait dan masing-masing memiliki kekhususan untuk saling melengkapi. Di satu sisi tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Bab II Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003).

Lembaga pendidikan yang efektif merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan lulusannya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tindakan yang dapat memecahkan persoalan sosial. Kontribusi nyata dapat dirasakan oleh masyarakat melalui mutu lulusan yang memadai serta dapat menjangkau wilayah-wilayah terkecil di dalamnya. Oleh karena itu, pengetahuan agama merupakan sebuah kebutuhan nyata yang tanpa disadari memberikan penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya melakukan segala aktifitas spiritual dengan benar. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan program yang dapat mewadahi pengetahuan keagamaan yang kuat disamping pengetahuan umum yang harus juga dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan Islam. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang bergerak dalam membina spiritual santri tentunya telah menjalankan perannya sebagai agen pengetahuan agama. Dampak riil para lulusan begitu tampak nyata untuk memecahkan persoalan masyarakat Indonesia. Hal ini tampak sejak peristiwa kemerdekaan yang tidak lepas dari peran kyai dan santri yang membawa semangat Hubbul Wathan Min al-Iman (Cinta tanah air adalah sebagian dari iman). Oleh karena itu, pendidikan yang nyata dari interaksi pada ketawadhu'an orang yang beragama telah mengantarkan pada terlaksananya tujuan pendidikan Islam yang diidamidamkan.(Fauziah: 39).

Dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, sepertinya pesantren lebih konsisten dalam membangun semangat pendidikan Islam. Realitas ini sangat terasa hadirnya jika dilihat pada model lembaga pendidikan Islam yang lainnya yang lebih mengutamakan kognitif dalam pengetahuan umum, maka dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual pengembangan pendidikan Islam dan beberapa kebijakan yang diambil kadang-kadang terkesan menggebu-gebu, idealis, atau bahkan kurang realistis. Sebagai para pelaksana di lapangan kadang-kadang mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk

merealisasikannya atau bahkan intensitas pelaksanaan dan efektifitasnya masih dipertanyakan. (Muhaimin, Paradigma (Bandung : Remaja RosdaKarya).

Hubungan antara pendidikan Islam dalam pendidikan nasional adalah berusaha secara beriringan dalam pengembangan dan pembinaan iman, akhlak, moral, budi pekerti, dan penguasaan ilmu dan pengetahuan bagi seluruh bangsa Indonesia. Pendidikan Islam secara ideal memang harus diarahkan kepada transformasi nilai-nilai yang kemudian diharapkan mampu menjadi jalan keluar untuk memecahkan persoalan bangsa. Pendidikan Islam memang seharusnya diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam mendidik bangsanya tidak hanya dari sisi ilmu pengetahuan agama (ilmu *fardlu 'Ain*) saja, namun dalam prakteknya harus mampu menguasai ilmu pengetahuan melalui panca indera (*ilmu fardlu kifayah*). (Moh. Sakir, 2014: 108).

Salah satu tujuan dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam secara umum adalah membentuk karakter manusia ideal seperti yang termaktub dalam salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk masyarakat yang beradab, adil, makmur, dan bermartabat. Disinilah letak kesamaan yang sebenarnya tidak perlu diperdebatkan karena tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional tidak saling bertentangan, atau bahkan dapat dikatakan tujuan pendidikan nasional juga mencakup salah satu tujuan dalam pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Perkembangan Pesantren di Indonesia

Pada awal berkembangnya, terdapat dua fungsi pesantren. Fungsi pesantren disini sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi utama itu masih melekat pada pesantren, walaupun pada perkembangan selanjutnya pesantren mengalami perubahan. Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masayarakat selalu direspons positif oleh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut yaitu pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik

pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.(Zuhairini: 2013: 212).

Perkembangan pesantren terhambat ketika Belanda datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap non-kooperatif bahkan mengadakan konfrontasi terhadap penjajah. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang berasal dari Barat dan bersifat modern menyimpang dari ajaran agama Islam. Di masa kolonial Belanda, pesantren sangat antipati terhadap westernisasi dan modernisme yang ditawarkan oleh Belanda. Akibat dari sikap tersebut, pemerintah kolonial mengadakan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Pemerintah Belanda mencurigai institusi pendidikan dan keagamaan pribumi yang digunakan untuk melatih para pejuang militan untuk melawan penjajah.(Abdurrahman Mas'ud, 2006: 89).

Dalam masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam yang berpusat pada pesantren, surau, dayah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya sengaja melakukan uzlah dari kekuasaan kolonial.(Burhanuddin, 2006: 2).

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru agama yang mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi orang yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.(Zamakhsyari Dhofier, 2009: 41).

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan ketidakadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Akan tetapi, pesantren tetap bertahan dan berkembang karena pengelolanya mampu mengatur strategi dengan baik. Setelah Indonesia merdeka, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *based institution* kemudian berkembang menjadi pendidikan yang maju. Bahkan kini pesantren bukan hanya milik organisasi tertentu tetapi milik umat Islam Indonesia.

Pada awal tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi

modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. (Zamakhsyari Dhofier, 2009: 41). Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren Tebuireng Jombang adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP/SMA. (Zamakhsyari Dhofier, 2009: 58).

Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren lain, bahkan berlomba-lomba mendirikan sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah umum sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin meluas seperti sekolah-sekolah umum di luar pesantren. Saat ini tidak jarang kita temui pesantren memiliki lembaga pendidikan umum mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK di samping MI, MTs, dan MA. Pada tahun 1978 berdasarkan laporan Departemen Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren dan santri berkembang pesat berjumlah 675.364 orang. (Zamakhsyari Dhofier, 2009: 58). Hasil survei Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1978 mengenai keadaan pesantren di Jawa, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren dipelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia. Kekuatan pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2007: 386).

Antara tahun 1987 sampai dengan tahun 2004 pesantren bertambah rata-rata 500 setiap tahunnya. Tahun 2004 sampai 2008 bertambah 1.000 buah pesantren dan dalam waktu 10 tahun terakhir, santrinya bertambah lebih dari dua juta. Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada kebijakan pemerintah yang ada sehingga pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

1. Pengertian Sistem

Dalam bahsa Yunani sistem berasal dari "*systema*", yang mempunyai arti sehimpunan komponen yang berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Zahara Idris mengemukakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*product).*

Zahara Idris (1987) mengemukakan bahwa sistem adalah kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak acak, dan saling membantu untuk mencapai suatu hasil.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan petensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.(Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas, 2011: 8).

Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia dalam mencapai tujuan hidup. Pendidikan ialah sebagai proses untuk menumbuh kembangkan seluruh kemampuan (potensi) dan perilaku manusia melalui pengajaran.

3. Pendidikan Nasional

Dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 2 berbunyi: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar dari pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dasar ini dapat dilihat dari Pembukaan UUD 1945 alinea 4 batang tubuh UUD 1945 Bab XIII Pasal 31.(Fuad Ihsan*,* 2008: 114- 115).

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak terpuji, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4. Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tertua di Nusantara, yang secara nyata telah melahirkan banyak para ulama'. Banyak tokoh Islam yang lahir dari pesantren. Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (network) pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada pesantren tertentu.(Imam Syafei, 2017: 94).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang selalu mengedepankan semangat kebersamaan dalam bertindak dan bekerja sama dalam kemajuan. Bersamaan dengan hal tersebut, sejak awal berdirinya bangsa Indonesia melalui tokoh pendidikan dan pahlawan kemerdekaan telah mencetuskan terbentuknya pendidikan non formal secara integratif. Usaha membangun manusia seringkali dikaitkan dengan pendidikan, sehingga dalam banyak aktifitas selalu terdorong semangat saling menasehati dengan hak dan sabar. Pendidikan secara luas merupakan usaha membangun seseorang untuk lebih dewasa, ataupun juga pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Sebaliknya menurut Jean Praget bahwa pendidikan berarti menghasilkan atau mencipta walaupun tidak banyak, dan dapat juga diartikan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.(Syaiful sagala, 2006: 1).

Pesantren sebagai agen pengembangan pendidikan agama Islam memiliki andil dalam memanusiakan manusia dengan berbagai kegiatan proses pembelajaran yang khas dan hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pengalaman belajar di pesantren tentunya tidak terbatas usia dan waktu karena pada dasarnya tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mendalami ilmu agama Islam, sehingga lembaga ini tidak membatasi jumlah santrinya, batasan materinya, keberagaman usia yang dirasa cukup dan siap untuk belajar dan digembleng dengan mempraktekkan kegiatan spiritual. Lembaga pendidikan ialah komponen pendidikan yang menjadi tempat atau lingkungan pendidikan, yang menurut Ahmad Tafsir bahwa secara konseptual lembaga pendidikan (sekolah) dibentuk untuk melakukan proses pendidikan

dalam mencapai tujuan pendidikan. Tiga tujuan setidaknya ingin dicapai melalui sekolah yakni moralitas (akhlak), civic (cinta tanah air), dan berpengetahuan.(Ahmad Tafsir, 2006: 15).

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan suatu bangsa.(Tilaar, 2004).

Bukankah pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan kebudayaan itu sendiri berkembang karena pendidikan? Dengan demikian di dalam masa krisis dewasa ini ada dua hal yang menonjol yaitu :

1. Pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia di dalam segala aspeknya, yaitu politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan.

2. Krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini merupakan pula refleksi dari krisis pendidikan nasional.

Pendidikan komprehensif bersifat multidimensional dan kompleks, yang dapat didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menolong subyek didik memperoleh pengetahuan, berbagai ketrampilan, sikap, dan nilai, yang dapat membantu subyek didik mengalami kehidupan yang secara pribadi lebih menyenangkan dan secara sosial kontruktif. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan.

Pertama, menolong generasi muda agar dapat menikmati kehidupan pribadi yang lebih menyenangkan, yakni memiliki nilai dan memuaskan, yang dimaksud bukanlah generasi muda harus selalu merasa senang, tetapi dapat mencapai keberhasilan pada tingkatan yang masuk akal dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka perlu dipersiapkan agar dapat menghadapi tantangan, menggunakan peluang, bahkan menghadapi tragedy kehidupan.

Kedua, menolong generasi muda hidup dalam kehidupan sosial yang lebih konstruktif, yang dapat memberikan kontribusi pada pembentukan komunitas yang baik, yang hidup berdasarkan rasa sayang dan penuh perhatian terhadap sesama anggota masyarakat dan makhluk Allah yang lain dan yang tidak memaksakan kehendak kepada pihak lain. Agar dapat membangun masyarakat konstruktif, seseorang harus bertidak dengan menghargai hak hidup, kemerdekaan, dan kebahagiaan tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi semua orang. (Ummah Karimah, 2018: 148).

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu tujuan dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam secara umum adalah membentuk karakter manusia ideal

seperti yang termaktub dalam salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk masyarakat yang beradab, adil, makmur, dan bermartabat. Hubungan antara pendidikan Islam dalam pendidikan nasional adalah berusaha secara beriringan dalam pengembangan dan pembinaan iman, akhlak, moral, budi pekerti, dan penguasaan ilmu dan pengetahuan bagi seluruh bangsa Indonesia.

Sebagai penulis artikel merasa masih banyak kekurangan. Tetapi tetap berusaha semaksimal mungkin dalam penilisan artikel ini. Aspek pengetahuan, karakter dan keterampilan sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang berfokus pada pengetahuan, sikap dan keterampilan. Santri lulusan dari pondok pesantren diharapkan mampu memahami beraneka ragam mata pelajaran agama yang telah dipelajari. Dengan begitu di harapkan juga dukungan dan kesadaran orang tua betapa pentingnya pendidikan dan memilih pendidikan untuk anaknya.

Pesantren memiliki peranan dalam penanaman iman untuk para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Kemandirian, sopan santun (budi luhur), kesehatan rohani (seperti *tawadhu*' dan *zuhud*), adalah tujuan-tujuan pendidikan pesantren yang juga merupakan tujuan pendidikan nasional. Penanaman keimanan merupakan keunggulan utama pada pendidikan pesantren. Kegiatan wirid-wirid yang kadang berkepanjangan di pondok pesantren, berdampak bagi tertanamnya iman di hati para santri.

Pendidikan Nasional semstinya berkiblat kepada pendidikan pondok pesantren dengan penanaman hubungan antar manusia yang terbuka dan salin toleran. Bahwa pada isi Pasal 3 UU Sisdiknas adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan pondok pesantren sudah mengimplementasikan sejak lama. Pembelajaran di Pondok pesantren memberikan kontribusi yang banyak dan baik dalam tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, karena melalui pendidikan di pondok pesantren para santri sebagai putra-putri generasi penerus bangsa dibekali dan diajarkan tidak hanya pengetahuan umum namun juga untuk membentuk sikap, perilaku, keterampilan dan karakter santri yang dibutuhkan ketika terjun langsung dimasyarakatTujuan pendidikan nasional yang sampai saat ini belum terwujud ialah membangun kehidupan yang cerdas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan cita-cita tersebut, perlu melakukan pembenahan dalam hal pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini adalah tujuan Pondok Pesantren sejalan atau sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Seperti pendidikan pondok pesantren adalah membentuk peradaban bangsa melalui pembelajaran ta'lim muta'alim atau wejangan yang biasanya diberikan oleh Kyai serta mencerdaskan kehidupan dan berakhlak mulia. Di pondok pesantren juga terdapat pendidikan yang membentuk manusia bertakwa, dimana para santri diharapkan mampu hidup dengan kekuatan sendiri dan pondok pesantren mencetak para santri agar menjadi manusia mandiri. Potensi peserta didik di pondok pesantren, yang biasa disebut santri memiliki harapan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pondok pesantren juga dituntut untuk menampilkan segala hal yang terkait dengan elemen pondok pesantren dan telah dibuktikan. Sehingga tidak menutup kemungkinan pondok pesantren sebagai figure lembaga pendidikan keagamaan yang paling ideal dalam sistem pendidikan nasional.

Demikianlah, ternyata posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memilki tempat dan posisi yang istimewa. Maka sudah sepantasnya jika stakeholder di pesantren terus berupaya melakukan berbagai perbaikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*libarary research)* mampu menjawab pemasalahan tentang sistem pendidikan nasional di pesantren. Keterbatasan peneliti dalam membuat artikel ini adalah kurangnya sumber referensi karena tidak bisa berkunjung ke perpustakaan baik milik kampus ataupun perpustakaan kota.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi (2013), *Menejemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada).

Yusuf Umar (2016), *Manajemen Pendidikan Pesantren Bermutu* (Bandung: PT Refika Aditama).

Fatah Syukur (2018), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Iswati,dkk (2021) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Lampung: Cv. Laduny Alifatama).

Samsurrohman (2006),"Pesantren dan arus global", *Jurnal Qalam*, Vol. XII No. 1).

Mestika Zed (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia).

Mahmud (2011), *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia).

Nyoman Kutha Ratna (2010), *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosoal Humaniora Pad Umumnya*, Pustaka Pelajar.

Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta 2012), h. 335.

Zuhairini (2013), *Sejarah Pendidikan Islam (*Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Abdurrahman Mas'ud (2006), *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

Burhanuddin (2006), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada).

Zamakhsyari Dhofier (2009), *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan* (Cet. I; Jakarta; Pesantren Nawesea Press).

Departemen Agama Republik Indonesia (2007), *Direktori Pesantren 3* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren).

Imam Syafei (2017), PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8.

Syaiful sagala (2006), *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta).

Ahmad Tafsir (2006), Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ummah Karimah. (2018). PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN : RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN, Misykat, Volume 03

Ahmat Tafsir (1994), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya).

Abdurahman Mas'ud dkk (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasash* (Yogyakrta: Pustaka Pelajar).

Samsul Nizar (2001), *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta, Grasindo)

Fauziah, PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN YANG EFEKTIF, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif, ISSN : 2548-6896, h. 32.

Moh. Sakir (2014), PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Cendekia Vol. 12 No. 1.